

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra diartikan sebagai pernyataan atau ekspresi manusia yang meliputi peristiwa atau pengalaman yang dimiliki, rasa, serta pemikiran dan juga semangat kepercayaan pada ilustrasi yang menghubungkan restorasi pesona dengan suatu alat yaitu bahasa Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2014: 2). Adanya sastra tidak terlepas dari pemikiran atau ungkapan pribadi pengarang tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Sehingga dalam pengelompokan jenis sastra tidak terlepas pada bentuk dan nilai fungsinya. Jenis dalam sastra antara lain yaitu sastra tulis, sastra lisan, dan sastra cetak. Ketiga jenis tersebut dituangkan dalam medianya, jika karya sastra berupa tulisan maka karya tersebut dapat berupa tulisan dan cetak seperti novel, cerpen, dan sebagainya. Sedangkan dalam sastra lisan ini datangnya dari suatu daerah atau masyarakat yang memiliki suatu kebudayaan atau istiadat dengan wujud sastranya berupa lisan.

Kajian dalam sastra tidak terlepas dalam kesusastraan daerah, karena adanya warisan budaya yang turun temurun yang memiliki nilai-nilai luhur di dalamnya. Kesusastraan daerah juga dapat dikatakan dalam genre sastra lisan, karena sastra lisan mencerminkan budaya dan pandangan masyarakat setempat. Fokus dalam penelitian sastra lisan adalah bagaimana kebudayaan suatu daerah yang diceritakan oleh penuturnya dengan media lisan serta dikembangkan dari generasi ke generasi lainnya. Alhasil, dalam penelitian sastra lisan tentunya tidak terlepas dari kebudayaan. Kebudayaan itulah yang menjadi ciri pengenal dalam sastra lisan.

Kebudayaan secara etimologis menurut Koentjaningrat dalam Ratna (2011: 190) “Kebudayaan berasal dari kata *buddayah* (Sansekerta) yang berarti budi, akal, sedangkan dalam bahasa Inggris sebagai *culture*, diturunkan dari akar kata *colere* berarti mengolah, mengerjakan”. Maka dari itu, kebudayaan bisa kita tarik kesimpulan menjadi hasil atau segala sesuatu karya yang diolah dan dikerjakan

oleh masyarakat. Hasil dalam kebudayaan terdapat beberapa bentuk, yaitu adat istiadat atau tradisi, norma, nilai, sastra, dan gagasan. Hasil dari kebudayaan tersebut sudah pasti dilahirkan dan dikembangkan masyarakat setiap daerah, jadi bisa dikatakan bahwa kebudayaan bersifat dinamis, artinya kebudayaan di setiap daerah akan mengalami perkembangan selama masyarakatnya masih ada. Kebudayaan tidak pernah lepas dari unsur kelisanan atau sastra lisan, karena dalam sastra lisan juga terkandung unsur kebudayaan. Keanekaragaman kebudayaan di Indonesia inilah yang dapat menjadi suatu kehidupan sastra yang cukup menarik dan dapat dikaji keberadaannya. Salah satu media dalam penyebaran kebudayaan dengan menggunakan sastra yaitu menggunakan media lisan. Kebudayaan yang penyampaian secara lisan ini disebut folklor.

Danandjaja (2007: 2) juga mengatakan folklor merupakan bagian dari kebudayaan suatu kolektif dan turun-temurun secara tradisional, namun terdapat versi atau variasi yang memiliki perbedaan, yakni dalam wujud lisan ataupun yang berwujud gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Dengan demikian, ciri utama folklor adalah objek penelitian *folk* lebih luas baik dari suatu daerah kota, desa, dari berbagai lapisan, mata pencaharian, bahkan juga pada agama. Ciri-ciri folklor yang sudah dipaparkan memang sudah menjadi identitas dan folklor merupakan bentuk pewarisan atau penyebaran kebudayaan secara lisan dalam berbagai versi dan memiliki kegunaan dalam kehidupan yang kolektif. Namun tetap saja dalam penyebaran folklor sangat sulit untuk diketahui siapa orang pertama penciptanya. Sehingga cerita-cerita akan terus berkembang dari mulut ke mulut. Penyebaran folklor merupakan wujud dari sebuah adanya kebudayaan dalam suatu masyarakat kolektif, sehingga kebudayaan mempunyai unsur yang global yaitu sosial, ekonomi, teknologi, bahasa, ilmu pengetahuan, kesenian, dan sistem religi (Danandjaja, 2007: 21). Unsur-unsur kebudayaan dibawahkan lagi dalam jenisnya yaitu folklor juga dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan tipenya menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 2007: 21-22), diantaranya adalah folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.

Fokus dari penelitian ini pada folklor lisan. Folklor lisan merupakan jenis folklor yang memiliki wujud secara lisan atau penyebaran dari mulut ke mulut. Contoh folklor lisan diantaranya, bahasa pada rakyat, ungkapan tradisional, puisi

rakyat, cerita prosa rakyat, misalnya mite atau mitos, dongeng, dan legenda, selanjutnya ada nyanyian rakyat. Keberadaan Masjid Sendang Duwur akan dianalisis dalam struktur mitos yang terdapat pada folklor lisan. Mitos secara umum menceritakan kejadian alam semesta, manusia yang pertama, terjadinya maut, gejala pada alam, dan lain sebagainya. Mitos mempelajari berbagai penyebab gejala yang memang nyata berada pada masyarakat serta masih hidup, untuk mengetahui makna dan nilai-nilai kehidupan. (Ratna, 2011: 111). Sehingga dalam mengartikan mitos, selain mengetahui penyebab gejala kebudayaan, juga mengkaji bagaimana makna dan nilai kehidupan pada mitos tersebut. Kelisanan pada mitos dapat ditafsirkan dengan bebas tidak ada hukum yang melarangnya.

Berdasarkan latar belakang di atas akan dikaji folklor berupa mitos pada keberadaan Masjid Sendang Duwur. Masjid Sendang Duwur merupakan masjid yang keberadaannya sangat mengejutkan dan di luar akal manusia. Keberadaan Masjid Sendang Duwur merupakan salah satu bangunan peribadatan peninggalan Raden Nur Rachmad atau Sunan Sendang Duwur yang menyiarkan dakwah Islam di Lamongan, tepatnya di Desa Sendang, Kecamatan Paciran. Masjid Sendang Duwur ini berada di Bukit Aminuton dan keberadaannya muncul seketika tanpa ada pembangunan sebelumnya. Namun masjid ini awalnya berasal dari Masjid Mantingan Jepara yang hanya dipindahkan sekejap pada waktu Subuh oleh Raden Nur Rachmad atas perintah gurunya Sunan Drajat.

Raden Nur Rachmad, merupakan anak Raden Abdul Qohar dari Baghdad. Abdul Qohar ini melakukan penyebaran Islam dan bersinggah kemudian menikahi Dewi Sukarsih putri ulama Tumenggung Sedayu. Dewi Sukarsih memindah putranya yaitu Raden Nur Rachmad ini ke bukit Aminuton atau sekarang di Desa Sendang. Mulai dari Desa Sendang ini Raden Nur Rachmad memulai penyebaran agama Islam. Namun sebelumnya Raden Nur Rachmad juga diberikan gelar Sunan Sendang Duwur oleh Sunan Drajat yang pada waktu itu mengetahui keistimewaan atau kelebihan dari Raden Nur Rachmad. Raden Nur Rachmad sangat berpengaruh dalam syiar agama Islam di Desa Sendang dengan karomah-karomah atau ajaran-ajaran yang dimiliki atas dasar keyakinan atau keimanan Allah. Sunan Sendang dalam melakukan proses berdakwah agama Islam di Desa Sendang dengan menggunakan media tradisi-tradisi lokal sehingga terjadi proses

akulturasi nilai-nilai dalam Islam. Chambali (dalam Siswayanti, 2016: 144). Dengan hal tersebut Sunan Sendang Duwur mendirikan Masjid Sendang Duwur sebagai media atau sarana untuk dakwah dengan pendekatan nilai-nilai budaya.

Nilai-nilai budaya ini tidak hanya mengarah pada kebudayaan Islam namun juga non Islam yaitu wujud adanya akulturasi budaya Islam dan Hindu. Masyarakat setempat yang awalnya memang mayoritas beragama Hindu, jadi Raden Nur Rahmad atau Sunan Sendang Duwur mengakulturasikan dakwahnya dengan budaya Islam dan Hindu sehingga dapat mudah diterima oleh masyarakat. Telah diketahui bahwa masjid memiliki fungsi tempat untuk beribadah bagi umat Islam, masjid juga sebagai syiar agama Islam seperti keinginan yang dilakukan oleh Sunan Sendang Duwur. Keberadaan Masjid Sendang Duwur atas pemindahan dari Masjid Mantingan Jepara ini yang akan dikaji keberadaan dari penutur lisannya saat ini. Apakah memang terjadi pemindahan dalam waktu sekejap yaitu saat waktu subuh, ataupun ada faktor lain yang membedakan cerita yang dituturkan oleh masyarakat baik secara lisan maupun tulis.

Menurut Amir (dalam Amir, 2013: 6) genre sastra lisan yang tetap hidup ataupun berkembang yakni dengan adanya kekinian pada masyarakatnya dan/atau membawakan pesan-pesan Islam. Alasan pengkajian mitos sastra lisan ini selain mengkaji kebenaran keberadaan Masjid Sendang Duwur, juga bertujuan untuk mentransformasikan pengkajian ini dengan membawa pesan-pesan Islami. Sehingga pesan-pesan yang ada dalam pengkajian ini akan turun temurun menjadi arah perkembangan yang lebih baik. Masjid Sendang Duwur ini berada di daerah pantai utara Lamongan, dan memang kawasan yang menjadi proses berdakwah untuk menyebarkan agama Islam yang dilakukan oleh tokoh-tokoh walisongo atau para sunan terdahulu pada zaman kerajaan Hindu di Jawa Timur. Penyebaran Islam di Lamongan tidak hanya dilakukan oleh Sunan Drajat saja yang merupakan walisongo, tetapi banyak sekali sunan-sunan yang berperan juga pada penyebaran agama Islam di Lamongan. Beberapa tokoh penyebaran agama Islam di Lamongan yaitu Mbak Deket (Sunan Lamongan) di Desa Deket, Ronggo Hadi, dan Raden Nur Rachmad (Sunan Sendang Duwur) yang menjadi fokus penelitian ini. Hal itu dapat kita ketahui bahwa proses menyebarkan agama Islam di wilayah Jawa Timur memang luas dan melalui beberapa *waliyullah* atau Wali Allah.

Penyebaran agama Islam oleh para wali di Lamongan tentunya melalui beberapa karomah yang dimilikinya seperti karomah yang dimiliki Raden Nur Rachmad atau Sunan Sendang Duwur ini salah satunya dapat memindahkan keberadaan Masjid Mantingan Jepara ke Bukit Aminuton, Desa Sendang.

Penelitian ini mengkaji strukturalisme dan nilai religi pada keberadaan Masjid Sendang Duwur. Analisis sastra lisan ini memiliki tujuan untuk mengetahui unsur-unsur pembangun serta pemahaman dalam kesesuaian cerita tersebut. Analisis struktur ini berdasarkan pada tokoh strukturalisme Levi- Strauss. Strukturalisme pada Levi- Strauss ini sangat cocok digunakan pada penelitian ini, karena berhubungan dengan memahami kondisi kebudayaan terkait hal mitos atau kondisi keberadaan Masjid Sendang Duwur di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Fokus penting pada penelitian strukturalisme Levi- Strauss yaitu pemahaman dan penjelasan pada keterkaitan gejala kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lainnya. (Rohmansyah, 2014: 80). Gejala kebudayaan dapat dianalisis dalam arti makna-makna tertentu pada pemikiran tertentu. Terkait analisis mitos, Levi- Strauss (dalam Ahimsa, 2001: 124) membedakan struktur cerita menjadi empat tataran yaitu (a) tataran sosiologis, (b) tataran *techno-economic*, (c) tataran kosmologis, dan (d) tataran geografis. Penjelasan analisis- analisis strukturalisme tersebut dengan harapan dapat memberikan informasi atau penjelasan terkait mitos atau cerita pada keberadaan Masjid Sendang Duwur.

Selain mengidentifikasi bagaimana strukturalisme cerita pada keberadaan Masjid Sendang Duwur, juga akan dikaji terkait nilai religi atau nilai keagamaan atau nilai ketuhanan. Nilai religius yaitu nilai yang berhubungan dengan keesaan Tuhan serta bagaimanapun hubungan antarmanusia sesuai dengan tuntutan agama Endraswara (2008 :162). Nilai religius berawal dari sebuah kepercayaan, keyakinan, atau keimanan dalam diri manusia dengan harapan akan timbul ajaran agama dan juga norma-norma seperti etika, tingkah laku, perintah, dan larangan bagi manusia. Poin penting dalam nilai religius yaitu bertujuan untuk memberikan pemahaman atau pendidikan terhadap ajaran-ajaran agama dengan menghubungkan dan mengingat kepada Tuhan yang Maha Esa. Hubungan nilai religius dalam penelitian ini yaitu mengkaji bagaimana kepercayaan masyarakat pada zaman dengan masyarakat saat ini terkait keberadaan Masjid Sendang

Duwur yang konon katanya masjid ini hasil pemindahan yang dilakukan Raden Nur Rachmad dari Masjid Mantingan Jepara ke Bukit Aminuton, di Desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciran.

Hal itu juga nantinya akan dibuktikan wawancara dengan juru kunci makam Sendang Duwur dan Masjid Sendang Duwur dan juga masyarakat sekitar, sehingga dapat diketahui informasi yang sebenarnya. Selain mengkaji nilai religius pada kepercayaan keberadaan Masjid Sendang Duwur, akan dikaji bagaimana nilai religius setelah keberadaan Masjid Sendang Duwur yaitu terkait dengan fungsi Masjid Sendang Duwur. fungsi tersebut pastinya berkaitan dengan nilai religius dengan adanya ibadah, atau fungsi-fungsi lain berkaitan dengan kebudayaan setempat dan juga perilaku masyarakat. Setelah mengetahui uraian atau paparan di atas dengan berbagai penjelasan yang melatar belakangi, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berhubungan dengan latar belakang di atas, penelitian ini tentang **“Struktur Mitos dan Nilai Religi Keberadaan Masjid Sendang Duwur di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan dua permasalahan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana struktur mitos keberadaan Masjid Sendang Duwur di Desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana nilai religi yang terkandung dalam cerita mitos keberadaan Masjid Sendang Duwur di Desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian cerita rakyat keberadaan Masjid Sendang Duwur di Desa Sendang, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan dipaparkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur mitos pada keberadaan Masjid Sendang Duwur di Desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.
2. Mendeskripsikan nilai religi terkait cerita mitos keberadaan Masjid Sendang Duwur di Desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai bentuk kajian struktur dan nilai religi pada cerita rakyat keberadaan Masjid Sendang Duwur di Desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, penelitian ini terdapat dua manfaat, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut uraian kedua manfaat penelitian:

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi pengembangan keilmuan sastra lisan di Indonesia, khususnya pada cerita prosa rakyat berjenis mitos. Penelitian ini dapat diambil manfaatnya terkait strukturnya yang dikaji dalam teori strukturalisme Levi-Strauss dan nilai religi dalam cerita rakyat keberadaan Masjid Sendang Duwur di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang cerita prosa rakyat keberadaan Masjid Sendang Duwur di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Sebagai bahan pertimbangan agar pemerintah Kabupaten Lamongan dapat mempertahankan kearifan lokal pada keberadaan Masjid Sendang Duwur di Desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasari dari asumsi yaitu cerita rakyat keberadaan Masjid Sendang Duwur di kalangan masyarakat yang membentuk struktur cerita mitos. Sehingga dalam penelitian ini akan dikaji struktur cerita yang dilandaskan pada teori struktur mitos Levi-Strauss dan dihubungkan dengan objek penelitian berupa

struktur cerita dari masyarakat. Struktur cerita masyarakat inilah yang menjadi fokus utama dalam kajian penelitian ini. Namun selain menelaah strukturalisme cerita, juga akan dianalisis bagaimana nilai religi terkait cerita rakyat keberadaan Masjid Sendang Duwur di Desa Sendang Duwur.

Adanya kajian strukturalisme mitos ini nantinya akan membawa cerita keberadaan Masjid Sendang Duwur terbentuk secara struktur dengan mengaitkan cerita-cerita yang disampaikan oleh para informan. Keberadaan Masjid Sendang Duwur juga membawa dampak pada nilai religi pada masyarakat yang sebelumnya mereka mayoritas beragama Hindu, dan setelah adanya dakwah Sunan Sendang dengan keberadaan Masjid Sendang Duwur tentu membawa dampak religi terhadap masyarakat sekitar. Sehingga tidak hanya bagaimana struktur ceritanya, namun juga pada dampak pengkajian nilai religi terkait cerita rakyat keberadaan Masjid Sendang Duwur.

1.6 Definisi Operaional

Definisi operasional dapat diartikan sebagai bagian dalam penelitian yang memiliki fungsi untuk memberikan penjelasan atau mempertegas suatu pengertian. Berbagai istilah yang terdapat dalam judul penelitian yaitu analisis strukturalime dan dan nilai religi cerita rakyat keberadaan Masjid Sendang Duwur di Desa Sendang, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Istilah pada judul ini dapat dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Folklor merupakan bagian dari kebudayaan suatu kolektif dan turun-temurun secara tradisional, namun terdapat versi atau variasi yang memiliki perbedaan, yakni dalam wujud lisan ataupun yang berwujud gerak isyarat atau alat pembantu pengingat
2. Mitos adalah salah satu jenis cerita rakyat yang diduga nyata oleh masyarakat dan dianggap suci oleh empu cerita dan diketahui makna atau nilainya.
3. Analisis strukturalisme pada penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Levi- Strauss yaitu pemahaman dan penjelasan pada keterkaitan gejala kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lainnya. Gejala kebudayaan

dapat dianalisis pada arti makna-makna tertentu pada pemikiran-pemikiran tertentu.

4. Nilai religi adalah nilai yang berhubungan dengan keesaan Tuhan serta bagaimana hubungan antar manusia sesuai dengan tuntutan agama.
5. Masjid Sendang Duwur merupakan salah satu bangunan peribadatan peninggalan Raden Nur Rachmad yang menyiarkan dakwah Islam di Lamongan, tepatnya di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Masjid Sendang Duwur ini berada di Bukit Amitunon dan keberadaanya muncul seketika tanpa ada pembangunan sebelumnya.